



## Representasi Identitas dalam Yel-Yel Viking Persib Club: Sebuah Kajian Semantik Kognitif

Cathleen Sandya\*, Yayat Sudaryat, Hernawan

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sandyacathleen5@upu.edu\*

### ABSTRACT

**Abstrak:** Yel-yel Viking Persib Club (VPC) bukan hanya sebagai ekspresi semangat dalam budaya sepak bola, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas kelompok yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dalam yel-yel Viking Persib Club melalui pendekatan semantik kognitif, khususnya dalam penggunaan metafora konseptual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi terhadap enam lirik yang dinyanyikan di stadion. Selain itu, juga didukung dengan teknik wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap 12 informan, baik anggota maupun nonanggota VPC. Enam yel-yel tersebut memuat total 40 frasa metaforis yang diklasifikasikan menjadi metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam yel-yel mencerminkan ungkapan emosi, nilai, dan identitas kolektif dari para supporter. Dengan demikian, sepak bola tidak hanya diposisikan sebagai olahraga, melainkan juga sebagai ruang perjuangan, kebanggaan, dan keterikatan sosial. Studi ini mengisi kekosongan teoretis melalui sudut pandang linguistik kognitif dalam kajian ekspresi supporter di Indonesia, sekaligus menegaskan peran metafora sebagai mekanisme pembentuk makna dan identitas dalam praktik verbal di masyarakat.

**Abstract:** *The chants of the Viking Persib Club (VPC) serve not only as expressions of enthusiasm within football culture but also as a means of constructing group identity that reflects local values. This study aims to analyze the meanings in the VPC chants through a cognitive semantic approach, particularly focusing on conceptual metaphors. The research uses a qualitative descriptive method with documentation of six chant lyrics performed in the stadium, supported by semi-structured interviews with 12 informants, both VPC members and non-members. The six chants contain a total of 40 metaphorical phrases, classified into structural, orientational, and ontological metaphors. The findings show that metaphors in the chants reflect emotional expression, values, and the collective identity of the supporters. Consequently, football is not merely viewed as a sport, but also as a space for struggle, pride, and social attachment. This study fills a theoretical gap by employing a cognitive linguistic perspective in examining supporter expressions in Indonesia, while also emphasizing the role of metaphor as a mechanism for meaning and identity formation in verbal practices within society.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 05 Apr 2025

First Revised 01 Jul 2025

Accepted 08 Aug 2025

First Available online 25 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

#### Keyword:

Representasi identitas; semantik kognitif; yel-yel Viking Persib Club

## PENDAHULUAN

Dunia sepak bola bukan hanya tentang pertandingan di lapangan, melainkan fenomena sosiokultural yang melibatkan interaksi kompleks antara tim pemain dan suporternya. Di Indonesia, salah satu kelompok suporter terbesar dan paling berpengaruh adalah Bobotoh, khususnya Viking Persib Club, yang merupakan basis pendukung setia Persib Bandung. Keberadaan Bobotoh yang masif, dengan jutaan pengikut dan komunitas resmi yang tersebar luas (Prasetyo, 2025). Hasil survei terdahulu pada April 2024 mengungkapkan bahwa 63,3% pendukung Persib Bandung di kecamatan x memperlihatkan kecenderungan perilaku agresif setelah tim mereka mengalami kekalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara fanatisme dan agresivitas mereka menjadi peran aktif dalam ekosistem sepak bola (Aditya & Ario, 2025). Peran mereka lebih dari dukungan moral pada tim, tetapi mencakup pengelolaan sumber daya manusia, hingga menjadi garda terdepan untuk menunjukkan identitas dan solidaritas tim. Salah satu bentuk keberadaan suporter dalam stadion dan masyarakat adalah menciptakan berbagai macam simbol verbal dan nonverbal yang terjadi lewat aksi-aksi mereka seperti koreografi, yel-yel, atribut yang dikenakan, spanduk yang dibuat, tentunya hal tersebut menyampaikan sebuah makna dan pesan tertentu yang mengandung nilai (Alamsyah & Prasetyo, 2018).

Yel-yel merupakan salah satu instrumen pokok bagi komunitas suporter untuk mengekspresikan identitas, membangun solidaritas, dan memantik semangat komunal (Rozaan & Ridwan, 2017). Menurut KBBI yel-yel adalah pekikan atau sorakan para pelajar (mahasiswa, anggota perkumpulan, dan sebagainya). untuk memberi dorongan semangat kepada regunya yang sedang bermain (bertanding dan sebagainya); teriakan khusus di kalangan pramuka (KBBI, 2025, hlm. 1569). Di kalangan Bobotoh Persib, yel-yel merupakan produk kreatif linguistik yang berfungsi sebagai bentuk dukungan verbal dan merefleksikan nilai-nilai budaya dan identitas komunal. Pada dasarnya, hasil pemikiran seseorang yang dituangkan melalui berbagai bentuk media seperti tulisan, suara, maupun tindakan biasanya merefleksikan kondisi lingkungan tempat ia tinggal. Artinya, karya yang dihasilkan cenderung selaras dengan persoalan nyata yang terjadi di daerah atau wilayah asalnya (Putra, 2022). Dalam konteks ini, respons terhadap yel-yel juga tidak lepas dari motif dan kebutuhan tertentu, karena pada dasarnya setiap perilaku manusia selalu dipicu oleh dorongan emosional atau sosial yang melatarbelakanginya (Nurjanah dkk., 2022). Terbentuknya variasi bahasa bersifat dinamis dan kontemporer, artinya memiliki peran masing-masing tergantung pada tempat, lawan bicara, situasi, dan keperluannya, bahkan bisa bersifat resmi dan tidak resmi (Ghoni dkk., 2023). Aspek dinamis dan kontemporer dari yel-yel menjadikannya objek studi yang menarik dalam linguistik, khususnya berkaitan dengan struktur kata yang dipilih mampu memengaruhi respons masyarakat. Aspek dinamis merupakan bahan penelitian baru dalam bidang linguistik, khususnya dalam hal metafora dapat memengaruhi pikiran manusia. George Lakoff dan Mark Johnson sebagai tokoh yang memulai teori semantik kognitif dalam linguistik kognitif sejak tahun 1980-an berpendapat bahwa komunikasi berada dalam sistem yang sama dengan cara berpikir serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Lakoff dan Johnson, 1993, hlm. 3). Karena komunikasi itu bersifat sistematis, setiap kata yang digunakan dalam suatu argumen harus mewakili ide yang sesuai dengan konteks komunikasinya.

Secara umum, manusia membangun konsep abstrak (pengalaman batiniah, perasaan, ide) melalui hal-hal yang konkret (yang dapat dilihat, disentuh, atau dirasakan dengan pancaindra). Pilihannya beragam sesuai dengan kecenderungan masing-masing individu. Proses pembentukan makna ini disebut metafora konseptual (Lakoff dan Johnson, 1993). Pada umumnya, terdapat kesamaan karakteristik atau kesesuaian antara kedua konsep tersebut sehingga tidak digunakan kata-kata seperti *seperti*, *laksana*, *ibarat* sebagaimana dalam perbandingan metaforis (Lyra & Permadi, 2018).

Sebagai contoh pada kalimat “villa yang kemarin terasa hangat.” Kata *hangat* di sana menunjukkan rasa nyaman. Rasa nyaman dipahami berbeda oleh setiap individu, tetapi rasa hangat dirasakan sama oleh setiap orang. Oleh karena itu, metafora konseptual juga disebut

sebagai pemetaan.

Kövecses membagi metafora konseptual menjadi tiga, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Kövecses, 2002, hlm. 33). Metafora struktural adalah metafora yang mengaitkan korelasi antara satu konsep dengan konsep lainnya agar lebih mudah dipahami. Metafora orientasional adalah pemakaian metafora berdasarkan konsep ruang atau posisi yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metafora ontologis adalah pemakaian konsep abstrak dalam kerangka konsep yang nyata.

Dalam yel-yel Viking Persib Club (VPC), metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan yang bersifat estetis, tetapi juga merupakan produk dari pola pikir dan emosi para suporternya. Melalui metafora, para supporter mengekspresikan semangat, perjuangan, dan identitas kolektif. Misalnya, pertandingan digambarkan sebagai “medan perang” atau “antara hidup dan mati.” Pertandingan dipadankan dengan konsep perang, sesuatu yang harus dijalani secara sistematis, taktis, dan dengan sikap saling mempertahankan wilayah masing-masing. Pola metaforis tersebut sangat sejalan dengan konsep metafora konseptual dari Lakoff, yang menegaskan bahwa metafora merupakan dasar utama dalam cara manusia memaknai pengalamannya.

Metafora struktural adalah metafora yang memandang konsep struktur kata ke konsep lain, sehingga suatu hal dapat dipahami berdasarkan hal lain yang lebih dikenal. Metafora orientasional adalah pemakaian metafora pada konsep spasial. Adapun metafora ontologis adalah pemakaian konsep abstrak pada konsep yang konkret. Teori metafora memperluas pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa metafora konseptual tidak hanya menjadi bagian dari bahasa sehari-hari, tetapi juga merupakan inti dalam proses berpikir dan membangun makna. Dalam konteks linguistik kognitif, metafora konseptual berfungsi untuk menjelaskan bagaimana yel-yel VPC tidak semata-mata mengekspresikan emosi, tetapi juga merepresentasikan cara supporter memahami sepak bola serta kebersamaan antarsupporter. Dengan demikian, penelitian mengenai metafora dalam yel-yel VPC tidak hanya berkaitan dengan gaya bahasa, melainkan juga menunjukkan bagaimana pikiran, perasaan, dan identitas komunitas supporter dibentuk serta diwariskan melalui ekspresi verbal.

Fenomena komunikasi supporter, khususnya yel-yel, telah menjadi fokus penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek tindak tutur ilokusi dan kesantunan dalam kidung supporter oleh Depi Setiani sebagai skripsi (Setiani, 2019) yang berjudul “Strategi Tindak Tutur Ilokusi dan Tingkat Kesantunan dalam Nyanyian Supporter Sepak Bola di Indonesia (Kajian Pragmatik)”. Bobotoh Persib dan Konstruksi Identitas di Era Digital oleh Aulia Hadi tahun 2017 (Hadi, 2017). Nilai moral dan patriotik sebagai motivasi oleh Alfirman dkk. tahun 2021 (Alfirman dkk., 2021). Selain itu, studi semantik juga telah menganalisis perluasan makna dalam bahasa masyarakat sepak bola oleh Hermawan dkk. tahun 2023 (Hermawan dkk., 2023). Kemudian ada metafora dalam ekspresi linguistik tertentu oleh Hermendra tahun 2021 (Hermendra, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian ini cenderung bersifat deskriptif, berfokus pada struktur atau fungsi pragmatis, dan terkadang masih terbatas pada konteks supporter di luar Jawa Barat. Kesenjangan penelitian yang signifikan muncul dalam pemahaman mendalam tentang makna dikonseptualisasikan dalam yel-yel supporter, khususnya dari perspektif linguistik kognitif. Penelitian yang ada belum secara eksplisit menunjukkan bukti linguistik kognitif dalam kajian yel-yel Bobotoh, meninggalkan *evidence gap* yang perlu diisi. Secara teoretis, studi yel-yel umumnya dipandang dari sosiolinguistik atau psikologis, sementara pendekatan linguistik kognitif, khususnya teori semantik kognitif (Lakoff dan Johnson, 1993) menawarkan kerangka kerja yang lebih dalam untuk memahami pengalaman manusia sehari-hari membentuk ekspresi linguistik dan metafora konseptual. Teori ini berpendapat bahwa metafora bukan hanya hiasan sastra, melainkan fondasi kognitif untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret (Lakoff dan Johnson, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan menganalisis perilaku komunikasi verbal dan nonverbal supporter Viking Persib Club melalui lensa semantik kognitif, berfokus pada metafora konseptual dan interpretasi makna yang termuat dalam yel-yel mereka. Hasil analisis ini menegaskan bahwa yel-yel tidak hanya merefleksikan identitas daerah,

melainkan juga membangun sarana penyaluran ekspresi yang memengaruhi rasa kebersamaan dan kesetiaan bagi para suporter, bahkan dalam situasi kacau dan tidak kondusif. Begitu pula dengan adanya komunitas Viking Persib Club sebagai bentuk organisasi yang bisa memberikan pengaruh yang besar bagi para anggotanya dalam interaksi sosial digital dan dapat membentuk perilaku kognitif (Fitria & Abdullah, 2017). Dengan menggunakan analisis metafora konseptual dan pemetaan, penelitian ini akan mengisi *methodological gap* dan memberikan wawasan baru tentang pola pikir masyarakat Bobotoh diperluas melalui metafora konseptual dalam yel-yel, sekaligus memberikan kontribusi pada *knowledge gap* dalam kajian linguistik dan budaya suporter di Indonesia, khususnya di Jawa Barat.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami serta menjelaskan suatu fenomena dalam konteks alami (Rachman dkk., 2024). Metode ini dipilih karena dinilai mampu menjelaskan secara menyeluruh fenomena perilaku komunikasi suporter dalam yel-yel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang beragam dan kontekstual mengenai interaksi komunikasi verbal dan nonverbal para suporter, serta motif yang melandasi perilaku mereka (Ananda, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari narasumber kunci, yakni pengurus dan anggota komunitas Viking Persib Club serta Bobotoh aktif. Pengumpulan data primer ini dilakukan melalui wawancara terstruktur yang dilaksanakan di lokasi-lokasi komunal suporter, seperti Sekretariat Persib, Graha Persib, dan Distrik Viking Bandung Kota. Sebagai pelengkap, data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi lirik yel-yel berbahasa Sunda yang tersedia di media digital seperti YouTube dan Google, dengan total 11 lirik yang dianalisis. Teknik pengumpulan data juga diperkuat dengan teknik simak-catat, peneliti menyimak lirik dan irama yel-yel dari sumber video untuk kemudian ditranskripsi. Seluruh proses pengumpulan data ini didukung oleh instrumen penelitian berupa perangkat keras (ponsel pintar, laptop). dan perangkat lunak (kartu data digital dalam bentuk tabel) yang digunakan untuk merekam, menyalin, dan mengorganisir data secara sistematis. Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diadaptasi dari Moleong (2011), yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi frasa dan kalimat dalam lirik yel-yel yang mengandung unsur metafora konseptual untuk memahami pola pikir dan identitas komunal suporter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini, ditemukan enam judul yel-yel yang liriknya mengandung tiga jenis metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Sumber data metafora kemudian disusun ke dalam tabel instrumen kategorisasi berdasarkan ranah sumber dan ranah targetnya.

Dari data yang dikumpulkan melalui Google dan YouTube, jumlah data yang mengandung metafora struktural adalah 21, metafora orientasional 5, dan metafora ontologis 14. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur dengan 12 informan, yang terdiri atas anggota Viking Persib Club (VPC) maupun Bobotoh nonanggota.

### Metafora Struktural

Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa metafora struktural merupakan korelasi sistematis antara ranah sumber dan ranah target. Misalnya, (A adalah 1) bermakna bahwa huruf *A* sebagai huruf pertama dikorelasikan dengan angka *1* sebagai angka pertama (Lakoff & Johnson, 1993). Berikut ini analisis jenis metafora struktural pada beberapa contoh data terpilih yaitu.

(BGP/Y04/P01)

“*Sima Aing sima maung*” *Sima*  
*aing / sima maung*

Sumber: Sima maung

Target: Wibawa

Dalam yel-yel berjudul *Bobotoh Gerot Persib*, terdapat lirik “*sima Aing sima maung*” yang termasuk ke dalam metafora struktural menurut teori Lakoff dan Johnson. Frasa ini merepresentasikan Bobotoh beserta pemain yang memiliki wibawa, daya tarik, kekuatan, dan dominasi. Interpretasi kata “*maung*” diambil dari sejarah Prabu Siliwangi sebagai Raja Pajajaran yang memiliki kehormatan dalam kepemimpinannya di Tatar Sunda, hingga dikenal luas di seluruh Indonesia. Dengan demikian, implementasi karakter Prabu Siliwangi dalam diri para Bobotoh dan pemain tecermin pada cara mereka mendukung tim, menggerakkan massa, serta perilaku mereka di dalam stadion.

(BGP/Y04/P15).

“*Mélaan Persib Si Pangeran Biru*” Si

*Pangeran Biru*

Sumber: Pangeran

Target: Pemain Persib

Pada lirik *mélaan Persib Si Pangeran Biru* dari judul yang sama, teridentifikasi metafora struktural pada frasa Si Pangeran Biru yang merujuk pada pemain Persib sebagai kebanggaan Kota Bandung. Sebutan pangeran merupakan penguasa laki-laki (berperingkat di bawah raja, pangeran agung, dan adipati agung) atau anggota laki-laki dari keluarga raja atau mantan raja. Dilansir dari Wikipedia daring, pangeran dipandang sebagai pewaris takhta, panutan, dan penggerak tugas kerajaan. Interpretasi lirik *Mélaan Si Pangeran Biru* pada pemain Persib bermakna bahwa setiap pertandingan Persib dianggap memengaruhi aktivitas para Bobotoh dan menjadi suatu hal yang harus diusahakan sebaik mungkin untuk dihadiri.

(PB/Y06/P07)

*Kudu meunang ku cara satria*

*Ku cara satria*

Sumber: satria

Target: juara dengan kejujuran

Frasa *kudu meunang ku cara satria* merupakan metafora struktural yang menghubungkan pemain sepak bola dengan citra seorang kesatria. Dalam KBBI daring, kesatria diartikan sebagai prajurit yang gagah berani, sekaligus termasuk dalam kasta dalam agama Hindu. Sementara itu, dalam *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata, *satria* diartikan sebagai dewa (Danadibrata, 2015, hlm. 367). Pada hakikatnya, Persib diharapkan meraih kemenangan melalui usaha dan strategi, tanpa menimbulkan kebencian meskipun mengalami kekalahan. Profesionalitas dalam olahraga sangat memengaruhi reputasi sebuah tim.

(PJ/Y05/P06)

*Gedé kawani seukeut kuku seukeut sihung seukeut*

*kuku/seukeut sihung*

Sumber: Kuku dan Taring

Target: Fisik dan mental

Pada yel-yel berjudul Persib terdapat lirik *gedé kawani seukeut kuku seukeut sihung* yang teridentifikasi metafora struktural berdasarkan teori George dan Lakoff terdapat pada frasa *seukeut kuku seukeut sihung* yang dimaksud itu kuku dan taring dari harimau sebagai metafora dari fisik dan mental pemain Persib yang tangguh untuk tidak ragu-ragu menyerang permainan lawan, seperti striker mencetak gol yang banyak dan kiper menjaga gawang dengan teliti. Menurut informan kunci satu sebagai dirijen, lirik “*seukeut kuku seukeut sihung*” menggambarkan bahwa Persib harus memiliki keberanian dan ketegasan layaknya seekor

harimau. Setiap peluang yang ada harus dimanfaatkan tanpa keraguan, sementara penjaga gawang pun dituntut untuk selalu waspada dan tidak lengah. Bagi bobotoh, lirik tersebut menjadi pengingat agar Persib terus berjuang, tampil agresif, dan tidak mudah menyerah dalam setiap pertandingan (hasil wawancara dengan informan kunci satu pada tanggal 27 Maret 2025 pukul 16.00 WIB).

(PB/Y06/P04)

*Hey Persib Bandung ... padungdung geura tarung*

*Padungdung geura tarung*

Sumber: Tarung

Target: Pertandingan

Data ini diambil dari yel-yel berjudul Persib Bandung yang terdapat frasa *padungdung geura tarung* teridentifikasi ke dalam metafora struktural karena perbandingan kata “tarung” dengan pertandingan sepak bola. Pemakaian metafora ini pun ditemukan pada peliputan di dunia sepak bola yang biasanya memakai istilah-istilah yang juga sering digunakan oleh komentator pertandingan. Menurut Berg (Van & Berg, 2011) dalam “*The Valuation of Human Capital in the Football Player Transfer Market*”, penggunaan terminologi perang oleh komentator sepak bola merupakan strategi yang disengaja untuk menyederhanakan pemahaman aksi di lapangan, sekaligus memprovokasi emosi tertentu para penonton. Frasa seperti “*padungdung geura tarung*” bagi para Bobotoh bukan cuma lirik, tetapi wujud “pertarungan” atau “perang” yang sebenarnya. Setiap pertandingan Persib itu memang dirasakan sebagai pertarungan yang butuh semangat juang tinggi dari pemain dan kami suporter. Kata “tarung” itu membakar adrenalin dan emosi kami agar terus mendukung habis-habisan. Pertandingan itu soal harga diri dan kehormatan, bukan sekadar main bola. Jadi, istilah-istilah perang yang dipakai komentator atau media itu memang sangat sesuai dengan perasaan dan pesan yang ingin disampaikan melalui yel-yel.

### **Metafora Orientasional**

Metafora orientasional adalah jenis metafora yang berkaitan dengan pengalaman orientasi spasial manusia, seperti konsep tempat (atas-bawah), konsep wadah (dalam-luar), konsep progresi (maju-mundur), konsep isi (dangkal-dalam), dan konsep cahaya (terang-gelap). Metafora ini menggambarkan bahasa diwujudkan dalam dimensi konkret sesuai dengan pengalaman manusia (Lakoff & Johnson, 1993). Berikut ini analisis jenis metafora orientasional pada beberapa contoh data terpilih.

(BGP/Y04/P21).

*Kabéh ngadukung ngajak Persib maju*

*Ngajak Persib maju*

Sumber: maju

Target: Kesuksesan

Data ini diambil dari lirik yel-yel berjudul Bobotoh Gerot Persib dalam frasa *Kabéh ngadukung ngajak Persib maju* yang teridentifikasi metafora orientasional karena berdasarkan teori metafora orientasional menurut Lakoff dan Johnson, konsep maju atau bergerak ke depan sering kali diasosiasikan dengan perbaikan, perkembangan, dan pencapaian tujuan. Kata “maju” di sini menjadi konsep harapan komunal bobotoh agar Persib Bandung terus berkembang, meraih kemenangan, dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Dukungan yang diberikan oleh semua pihak diibaratkan sebagai dorongan ke arah depan, menuju kesuksesan tim. Hal ini didukung pula oleh pemaparan oleh mantan Dirijen Viking Persib Club, bahwa dorongan dan dukungan dari seluruh bobotoh merupakan kekuatan utama yang memotivasi Persib untuk terus maju dan meraih hasil terbaik dalam

setiap pertandingan (hasil wawancara dengan informan kunci satu pada tanggal 25 Maret 2025 pukul 16.39).

(BGP/Y04/P23).

*Mun Persib éléh tong ngaléhléh*

*Mun Persib éléh/tong ngaléhléh*

Sumber: ngaléhléh

Target: Rasa kecewa

Data ini masih dari judul yel-yel yang sama, dalam frasa *mun Persib éléh tong ngaléhléh* Terdapat kata yang teridentifikasi metafora orientasional yaitu “ngaléhléh” yang merupakan gerakan menundukan kepala (ke bawah) tanda rasa kecewa, pesimis, dan sedih. Pernyataan dari anggota Viking Persib Club, Bobotoh harus mampu membangun sikap netral dan positif apa pun situasi di stadion terutama menyangkut perasaan para pemain.

(BGP/Y04/P45).

*Persib salawasna sajati nomer hiji*

*Persib salawasna/sajati nomer hiji*

Sumber: Nomor hiji

Target: Takhta

Data ini masih dari judul yel-yel yang sama, frasa “*nomer hiji*” teridentifikasi metafora orientasional karena urutan bilangan pertama atau nomor satu digunakan untuk melambangkan posisi puncak atau takhta. Dalam dunia sepak bola Indonesia, takhta merujuk pada posisi tertinggi atau puncak prestasi yang dapat diraih sebuah tim, yaitu menjadi juara kompetisi utama seperti Liga 1. Takhta melambangkan status sebagai tim terbaik dan paling disegani, baik karena keberhasilan meraih gelar juara, konsistensi berada di papan atas, maupun dominasi dalam persaingan selama beberapa musim. Anggota Viking Persib Club ikut menegaskan bahwa gelar nomor satu bagi Persib Bandung bukan sekadar prestasi, melainkan akan menjadi legenda yang abadi di hati bobotoh dan ingatan masyarakat Indonesia yang ikut mendukungnya. Gelar juara ini dianggap sebagai simbol kejayaan yang terus dikenang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

(PJ/Y05/P13).

*Mun dipareng meunang ulah beukah sirah*

*Ulah beukah sirah*

Sumber: Beukah sirah

Target: Sombong

Data ini diambil dari judul Persib Juara, metafora *beukah sirah* (kepala membesar/besar kepala), secara spesifik menyoroti kondisi kepala yang membesar, dalam budaya Sunda diasosiasikan dengan sifat sombong atau merasa diri paling hebat sehingga terlalu percaya diri dan meremehkan orang lain. Pilihan metafora *beukah sirah* sangat efektif karena secara visual dengan mudah menyampaikan pesan tentang sikap berlebihan dalam kebanggaan. Menurut penuturan salah satu anggota Viking Persib Club, kemenangan dalam sebuah laga sepak bola memicu euforia luar biasa di kalangan suporter, tetapi di tengah kegembiraan itu, tidak jarang ditemukan perilaku negatif dari segelintir individu, seperti tindakan anarkis atau pelanggaran ketertiban (hasil wawancara dengan M4 pada tanggal 25 Mei 2025 pukul 13.10 ).

### Metafora Ontologis

Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, metafora ontologis adalah cara manusia memaknai pengalaman, peristiwa, aktivitas, atau emosi sebagai suatu entitas atau objek yang memiliki bentuk dan dapat dipahami secara konkret. Dalam metafora ini, hal-hal yang bersifat abstrak dianalogikan sebagai sesuatu yang berbentuk atau sebagai peristiwa yang dapat dilihat. Berikut ini analisis jenis metafora ontologis pada beberapa contoh data

terpilih.

(PDP/Y07/P11).

*Kombis sangkut sapu tangan mutuskeun di ruangan*

*Sapu tangan/mutuskeun di ruangan*

Sumber: Sapu tangan

Target: Komdis

Data yang terdapat dalam judul Persib disanksi PSSI, frasa “sapu tangan” merepresentasikan kewenangan Komisi Disiplin (Komdis) yang tidak berwujud alias abstrak secara licik dan tanpa transparansi menentukan sanksi Persib, maka “sapu tangan” melambangkan bentuk nyata tindakan yang dilakukan secara tersembunyi, personal, dan tanpa akuntabilitas publik, seolah keputusan itu diambil di balik pintu tertutup untuk menghindari sorotan. Didukung oleh pemaparan dari salah satu Bobotoh yang kurang mengerti hukum, bahwa beliau merasa Komdis PSSI sering kali kurang transparan dalam memberikan sanksi kepada Persib. Seringnya, hukum dan dasar penentuan denda tidak dijelaskan secara terbuka, sehingga keputusan yang diambil terkesan sepihak dan menimbulkan rasa ketidakadilan di antara para suporter. Bobotoh berharap ke depannya Komdis PSSI bisa lebih terbuka, adil, dan konsisten dalam menegakkan aturan, serta memberikan penjelasan yang jelas kepada publik setiap kali menjatuhkan hukuman.

(PDP/Y07/P29).

*Nu matak nyieun aral alam dunya*

*Aral saalam dunya*

Sumber: Alam dunya

Target: Jumlah keseluruhan masyarakat

Data yang terdapat dalam yel-yel berjudul Persib, pada frasa “alam dunya” termasuk metafora ontologis karena merepresentasikan bentuk hiperbolik abstrak jumlah keseluruhan masyarakat Kota Bandung yang diubah jadi bentuk nyata tak terhingga besarnya berupa alam dunia. Frasa ini bermakna masyarakat dibuat pusing karena denda ratusan juta oleh PSSI kepada Persib. Sepanjang kompetisi 2014, Persib tercatat sebagai salah satu klub dengan hukuman terbanyak dari Komisi Disiplin PSSI, yang sebagian besar disebabkan oleh ulah suporternya, Bobotoh.

(SS/Y09/P01).

*Seluas samdera sedalam lautan*

*Seluas samdera/sedalam lautan*

Sumber: seluas samudera, sedalam lautan

Target: dukungan

Data ini diambil dari yel-yel berjudul “Seluas Samudera Sedalam Lautan”. Frasa "seluas samudera sedalam lautan" termasuk metafora ontologis karena merepresentasikan betapa besar dan tak terukur dukungan yang diberikan oleh Bobotoh kepada Persib. “Seluas samudera” menggambarkan keluasan dukungan yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, tanpa batasan ruang, usia, atau latar belakang, bagaikan laut yang membentang luas dan berada di banyak wilayah. Sementara itu, “sedalam lautan” memaknai kekuatan emosional dan komitmen yang sangat dalam, menunjukkan bahwa loyalitas para pendukung tidak hanya tampak di permukaan, tetapi juga tertanam kuat di hati dan jiwa mereka. Didukung oleh pendapat salah satu anggota Viking Persib Club. Mendukung Persib adalah soal hati, kebersamaan, dan tentang kebanggaan yang kami rasakan sebagai bagian dari keluarga besar Viking Persib Club yang perwujudannya terbawa hingga ke kehidupan sehari-hari. Karena itu, ungkapan “seluas samudera, sedalam lautan” bukan hanya soal angka atau jumlah, tetapi tentang hati kami yang selalu menyatu dengan Persib, dalam suka maupun duka, kapan pun dan di mana pun (hasil wawancara dengan M5 pada tanggal 25 Mei 2025 pukul 11.30 ).

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi identitas dalam yel-yel Viking Persib Club melalui pendekatan semantik kognitif, dengan fokus pada penggunaan metafora konseptual dalam konstruksi makna. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur kepada anggota dan nonanggota VPC serta dokumentasi sebelas yel-yel yang tersebar di media digital. Dari analisis terhadap sembilan yel-yel yang relevan, ditemukan 40 frasa metaforis yang terdiri atas 21 metafora struktural, 5 metafora orientasional, dan 14 metafora ontologis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora dalam yel-yel bukan sekadar bentuk estetika linguistik, tetapi berfungsi sebagai alat konseptual yang membentuk cara pandang, nilai, dan identitas kolektif komunitas suporter Persib Bandung, khususnya Bobotoh dan Viking Persib Club.

Makna yang termuat dalam yel-yel mencerminkan pengalaman hidup, emosi, serta nilai-nilai lokal masyarakat Jawa Barat dimanifestasikan melalui bahasa metaforis. Metafora seperti *sima maung*, *beukah sirah*, *seluas samudera*, dan *pangeran biru* merepresentasikan kekuatan, kritik sosial, loyalitas, hingga kebanggaan identitas daerah yang diinternalisasi dalam diri para suporter. Yel-yel menjadi sarana komunikasi verbal yang mampu membangkitkan semangat kolektif, mengatur persepsi terhadap lawan dan tim sendiri, serta memperkuat hubungan emosional antara individu dan komunitas. Penelitian ini mengukuhkan peran metafora sebagai mekanisme kognitif dalam bahasa, sejalan dengan teori Lakoff dan Johnson (1993), bahwa makna bersumber dari pengalaman jasmani dan sosial manusia. Selain itu, penelitian ini turut mengisi celah dalam studi linguistik suporter dengan menghadirkan pendekatan semantik kognitif yang selama ini masih jarang digunakan dalam kajian ekspresi komunitas sepak bola di Indonesia, serta membuka peluang bagi eksplorasi lanjutan mengenai peran bahasa dalam membentuk identitas kultural dalam ranah populer dan urban.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini, khususnya kepada Prof. Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum. dan Dr. Hernawan, M.Pd. Semoga artikel ini bermanfaat.

## PUSTAKA RUJUKAN

- Aditya, & Ario, B. (2025). Hubungan antara fanatisme dengan agresivitas pada suporter sepak bola Persib Bandung di Kecamatan X. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 01(04), 245–249.
- Alamsyah, M.I., & Prasetyo, I.J. (2018). Persebaya dan Bonek: simbol-simbol komunikasi supporter sepakbola komunitas Syndicate Bonek Keputih (SBK). *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 223–238.
- Alfirman, M. E., Meiludin, M., & Bunali, B. (2021). Nilai moral dan patriotik pada lirik lagu Bonek sebagai motivasi permainan Persebaya di lapangan. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(1), 18–31.
- Ananda, P.E. (2023). Daya minat dalam penggunaan bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia. *Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(2), 172–184.
- Danadibrata, R.A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Fitria, A., & Abdullah, A.Z. (2017). Kognisi sosial melalui situs jejaring Youtube pada komunitas online (studi kasus pada komunitas online Linkpictureid). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 137–150.
- Ghoni, D. A., Hardini, T. I., Sunendar, D., Yulianeta, Y., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2023). Kedwibahasaan dan diglosia dalam pembelajaran bahasa Sunda di SMA Kota Bandung. *Lokabasa*, 13(2), 201–213.

- Hadi, A. (2017). "Bobotoh Persib" and identity construction. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(1), 131–152.
- Hermandra. (2021). Metafora kata mata dalam bahasa Melayu Riau: analisis semantik kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 216–228.
- Hermawan, A.I., Syarifuddin, K.T., & Rabia, S.F. (2023). Analisis perluasan makna bahasa slang komunitas sepak bola: kajian semantik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 62–69.
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor: A practical introduction*. Oxford University Press.
- Lakoff, & Johnson. (1993). *The contemporary theory of metaphor*. Cambridge University Press.
- Lyra, H.M. & Permadi, R.Y. (2018). Konsep ruang dalam metafora bagian tubuh bahasa Sunda: kajian semantik kognitif. *Metahumaniora*, 8(3), 416–428.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, S., Ruhaliah, & Sudaryat, Y. (2022). Audience language response and attitude on "Napak Tilas Program" on Garuda Radio Visual 105.5 FM Bandung. *Proceedings of the Fifth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2021)*, 595(Icollite), 596–602.
- Prasetyo, A.Y. (2025). Rahasia juara Persib Bandung di liga 1 2025. *Kompas.id*, 1. <https://www.kompas.id/artikel/rahasia-juara-persib-bandung-di-liga-1-2025>
- Putra, H. (2022). Nuansa dakwah Hamka dalam tafsir Q.S Al-'Asr. *Diya Al-Afkar*, 10(1), 24–45.
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlagi, A., I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta
- Rozan, & Ridwan. (2017). Studi korelasi antara diksi dan gaya bahasa lirik lagu suara Bonek dengan semangat kerja Bonek di kompetisi sepak bola tahun 2017. *Stilistika*, 10(2), 33–47.